

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Pemerintah Kodya Padang terlihat sangat berhasil dalam membina persatuan dan kesatuan bangsa melalui kegiatan pembauran antara penduduk asli Minangkabau dengan WNI turunan. Sebagai bukti tidak pernah terdengar adanya konflik yang bermuatan suku, agama, ras dan antar golongan di Kodya Padang.

Ada beberapa bentuk pembauran yang sudah terealisasi di Kodya Padang. *Pertama*, perbauran terjadi di bidang pendidikan, yaitu pemberian kesempatan yang sama kepada semua peserta didik untuk memasuki sekolah yang diinginkan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya. *Kedua*, *bidang bahasa*, yaitu dengan terlihatnya WNI turunan berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Minang. Upaya WNI turunan ini juga mendapat sokongan dari Ketua Bakom PKB dengan cara menegur warganya yang berinteraksi dalam bahasa Cina di tempat umum. *Ketiga*, bidang kebudayaan, pembauran ini terjadi dengan tidak terlihat lagi penonjolan budaya Cina. Bahkan WNI turunan di Minang dalam setiap aktifitas kebudayaannya selalu menampilkan kesenian Minang seperti tari piring, persembahan, dan tari gelombang. Sering sekali mereka mewakili Kodya Padang dalam festival kebudayaan Nusantara. Keempat, bidang kewarganegaraan, dari ± 32.906 orang etnis Cina, 2.872 belum memiliki kewarganegaraannya, dan 580 orang dalam proses penyelesaian. Kelima, ekonomi, yaitu adanya pemerataan kesempatan berusaha dengan pembagian lahan usaha, seperti sektor grosir dipegang WNI turunan dan pribumi sedangkan pedagang eceran mayoritas diberikan kesempatan kepada penduduk

asli. Ini mengingat jumlah penduduk Minangkabau lebih banyak dari WNI turunan. Sedangkan yang keenam, bidang perkawinan, telah terjadi 165 perkawinan campuran di Kodya Padang dan kesemuanya itu telah memeluk agama Islam.

Berhasilnya program pembauran di Kodya Padang tidak terlepas dari partisipasi masyarakat Simpang Enam dalam program pembauran. Dipilihnya daerah ini, disebabkan *fifty-fifty* jumlah penduduk di kedua etnis ini dan daerah ini dianggap berhasil dalam program pembauran. Partisipasi masyarakat Simpang Enam terlihat dengan terlibatnya WNI turunan dalam setiap aktivitas RT, RW dan Kelurahan. Membantu masyarakat pribumi yang tidak mampu melalui pinjaman tanpa bunga untuk selanjutnya digunakan untuk membuka bermacam-macam bidang usaha seperti rumah makan, kerajinan rotan dan perbengkelan. Adanya partisipasi aktif WNI turunan dalam program pembauran disimpulkan karena tingginya rasa solidaritas dan menyadari diri sebagai makhluk sosial.

Melihat hasil yang telah dicapai tentu ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat. Adapun faktor itu adalah pemakaian bahasa Minang oleh WNI turunan, perasaan bangga sebagai orang Minang, Toleransi dan masyarakat Minang yang ramah tamah. Sementara faktor yang dianggap penghambat sekalipun belum bisa dipastikan, karena sumber hanya dari satu pihak adalah seringnya WNI turunan dijadikan objek oleh aparat Pemerintah. Faktor lain masih terlihatnya sikap sinis dari segelintir WNI turunan terhadap penduduk asli yang jika dipupuk dapat menyebabkan rusaknya usaha pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam memantapkan proses pembauran ini Pemerintah Kodya Padang telah membuat suatu terobosan baru yang menyentuh kehidupan langsung masyarakat, yaitu melalui kegiatan Manunggal Sakato. Program pemerintah bertujuan menggerakkan dan mengarahkan kehidupan masyarakat sehingga menumbuhkan swakarsa dan swadaya

masyarakat. Manunggal Sakato yang dituangkan dalam proyek fisik dan nonfisik merupakan perpaduan dalam gerak pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah, ABRI dan masyarakat dengan berdasarkan asas kekeluargaan dengan metode saling asah, asih dan asuh. Melalui program ini dan tindak lanjut dari kegiatan ini telah terjadi interaksi dan sosialisasi antara anggota masyarakat yang terkait. Dengan adanya interaksi ini masyarakat WNI turunan dapat menyesuaikan dirinya sesuai dengan lingkungannya. Manunggal Sakato menanamkan rasa kecintaan terhadap lingkungan tempat tinggal dan ingin memajukan daerahnya. Partisipasi WNI turunan dalam kegiatan ini berupa tenaga, material, fasilitas pemikiran dan doa.

Dengan semua usaha-usaha diatas hasilnya telah dapat dinikmati oleh masyarakat Kodya Padang dengan unsur aparaturnya sehingga program pembauran berdampak positif bagi kelangsungan pembangunan daerah di Kodya Padang. Konsekuensinya terwujudnya masyarakat Kodya Padang yang maju, tenteram, sejahtera lahir dan batin dalam suasana kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang.

## **B. Rekomendasi**

Dalam mengatasi agar tidak terjadinya konflik antar WNI turunan dengan penduduk asli, masalah kesenjangan sosial masih merupakan isyu yang menyebabkan kendala dalam proses pembauran menuju *national building*. Orang Indonesia harus lebih didobrak dan diberi peluang untuk berfungsi sebagai golongan menengah yang wajar. Peran etnik Cina dalam perekonomian yang begitu dominan secara bertahap agar dapat dialihkan oleh Pemerintah kepada penduduk asli atau merancang *sistim kemitraan usaha* antara penduduk asli dengan WNI turunan.

Masalah dari penduduk asli Indonesia sendiri, nampak yang ditonjolkan adalah kecemburuan sosial yang tidak proporsional. Melihat keberhasilan WNI turunan dengan

bidang usaha yang dirintisnya sejak awal timbul sikap sinis dan ingin berusaha di bidang yang sama, tanpa memikirkan usaha lain yang bersifat inovatif.

